

PENGARUH TERAPI KOGNITIF TERHADAP PENURUNAN TINGKAT HALUSINASI**Muhamad Arif Ikhsan^{1*}, Mahyar suara²**¹⁻²STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Email Korespondensi: arifikhsan650@gmail.com

Disubmit: 10 Juli 2023

Diterima: 07 Agustus 2023

Diterbitkan: 01 Oktober 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.10913>**ABSTRACT**

Mental health is still a significant health problem in the world, including in Indonesia. According to WHO (2019) the prevalence of schizophrenia patients is 20 million people in the world. Mental disorder is a disease that tends to become chronic and is often accompanied by a decrease in function (disability) in the field of work, social relations and the ability to care for oneself so that it tends to depend as an aspect of life on the surrounding environment. Based on data from the results of a withdrawal study conducted by researchers at RSJ Islam Kelender in the last 3 years in 2020 there were 18 schizophrenic patients with GSP:Hallucinations, in 2021 there were 20 schizophrenic patients with GSP:Hallucinations and in 2022 until now there are 21 schizophrenic patients with GSP:Hallucinations. To determine the effect cognitive therapy for reducing the level of hallucinations. This research is an analytic research, meaning a study that aims to see a relationship or influence in the form of experimental research using the cross-sectional method, namely the type of dependent variable (dependent) and independent variable (Independent) measured in time the same as using the T-test. There is an effect on the level of hallucinations in schizophrenic patients with hallucinations after being given cognitive therapy

Keywords: *Hallucinations, Cognitive Therapy (2018-2021)***ABSTRAK**

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Menurut WHO (2019) bahwa prevalensi pasien Skizofrenian 20 juta orang di dunia. Gangguan jiwa merupakan salah satu penyakit yang mempunyai kecenderungan untuk menjadi kronis dan sering disertai dengan adanya penurunan fungsi (disability) dibidang pekerjaan, hubungan sosial dan kemampuan merawat diri sehingga cenderung menggantungkan sebagai aspek kehidupannya pada lingkungan sekitar, Berdasarkan data hasil study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSJ Islam Kelender dalam 3 tahun terakhir pada tahun 2020 terdapat 18 pasien skizofrenia dengan GSP:Halusinasi, pada tahun 2021 terdapat 20 pasien skizofrenia dengan GSP:Halusinasi dan pada tahun 2022 sampai sekarang terdapat 21 pasien skizofrenia dengan GSP:Halusinasi. Untuk mengetahui pengaruh terapi kognitif terhadap penurunan tingkat halusinasi. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat analitik artinya suatu penelitian yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan atau pengaruh dalam bentuk penelitian *eksperimen* menggunakan metode *crosssectional* yaitu jenis variabel

terikat (dependen) maupun variabel bebas (Independen) diukur dalam waktu yang bersamaan dengan menggunakan *uji T-test*. Ada pengaruh pada tingkat halusinasi pasien skizofrenia dengan halusinasi setelah diberikan terapi kognitif

Kata Kunci: Halusinasi, Terapi Kognitif (2018-2021)

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan salah satu penyakit yang mempunyai kecenderungan untuk menjadi kronis dan sering disertai dengan adanya penurunan fungsi (disability) dibidang pekerjaan, hubungan sosial dan kemampuan merawat diri sehingga cenderung menggantungkan sebagai aspek kehidupannya pada lingkungan sekitar (Yuniartika, Santi & Azizah, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Bowers dalam Setiawan, dkk (2019), angka pasien perilaku kekerasan yang dilakukan oleh klien skizofrenia dengan halusinasi menunjukkan adanya perbedaan dari setiap negara, yakni Australia 36.85%, Kanada 32.61%, Jerman 16.06%, Italia 20.28%, Belanda 24.99%, Norwegia 22.37%, Swedia 42.90%, Amerika Serikat 31.92%, dan Inggris 41.73%.

Sedangkan data riskesdas (2018) menunjukkan jumlah penduduk Indonesia ada sekitar 236 juta yang mengalami skizofrenia sebanyak 68% (sekitar 272.816.000 orang). Dan berdasarkan hasil Riskesdas (2018) di dapatkan estimasi prevalensi orang yang pernah menderita skizofrenia sebesar 7,2 per 1000 penduduk. Dengan Prevalensi tertinggi persentase orang dengan gangguan jiwa 58,9%. Dari 16 provinsi yang melaporkan, capaian tertinggi terdapat di kepulauan Bangkal Belitung sebesar 98% dan Sulawesi Tengah sebesar 97,6%. Sedangkan provinsi terendah yaitu Jawa Barat sebesar 37,6%.

Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial

dengan keanekaragaman penduduk, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang.

Berbagai masalah yang ada pada pasien schizophrenia yaitu salah satunya halusinasi, halusinasi merupakan salah satu dari gangguan jiwa dimana seseorang tidak mampu membedakan antara kehidupan nyata dengan kehidupan palsu. Dampak yang muncul dari pasien dengan gangguan halusinasi mengalami panik, perilaku dikendalikan oleh halusinasinya, dapat bunuh diri atau membunuh orang, dan perilaku kekerasan lainnya yang dapat membahayakan dirinya maupun orang disekitarnya (Nugroho dkk, 2021).

Menurut setandar interpersi keperawatan (SIKI) rencana keperawatan pada klien gangguan persepsi sensori, halusinasi. Rencana pertama dengan observasi monitor perilaku yang mengedipikasi halusinasi, monitor tingkat aktifitas dan stimulasi lingkungan serta monitor isi halusinasi. Rencana ke 2 terapeutik dengan mempertahankan lingkungan yang aman dan kondusif, kemudian melakukan tindakan keselamatan ketika tidak dapat mengontrol perilaku, diskusi perasaan dan respon terhadap halusinasi dan hindari tentang validitas halusinasi. Rencana ke 3 dengan edukasi, menganjurkan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi, menganjurkan bicara pada orang yang di percaya untuk memberi dukungan dan umpan balik korektif

terhadap halusinasi, anjurkan melakukan distraksi (misal mendengarkan musik, melakukan aktivitas dan teknik relaksasi). Ajarkan klien dan keluarga cara mengontrol halusinasi. Rencana ke 4 dengan mengkolaborasi pemberian obat anti psikotik dan antisietas, jika diperlukan.

Berdasarkan data hasil study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSJ Islam Kelender dalam 3 tahun terakhir di ruang rawat inap pada tahun 2021 terdapat pasien skizofrenia dengan GSP halusinasi sebanyak 196 pasien, pada tahun 2022 terdapat 337 pasien skizofrenia dengan GSP halusinasi, dan pada tahun 2023 sampai sekarang terdapat 310 pasien skizofrenia dengan GSP halusinasi, berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul "Pengaruh Terapi Kognitif Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi pada pasien skizofrenia di RSJ Islam Klender tahun 2023".

Berdasarkan latar belakang tersebut didapatkan data menurut WHO (2019) bahwa prevalensi pasien Skizofrenian 20 juta orang di dunia. Sedangkan data riskesdas (2018) menunjukkan jumlah penduduk indonesia ada sekitar 236 juta yang mengalami skizofrenian sebanyak 68% (sekitar 272.816.000 orang). Dan berdasarkan hasil Riskesdas (2018) di dapatkan estimasi prevarensi orang yang pernah menderita skizofrenian sebesar 7,2 per 1000 penduduk (Riskesdas, 2018). Jika di hubungkan dengan teori, Apabila halusinasi tidak segera di tangani bisa berakibat fatal. Berdasarkan latar belakang yang di atas, Maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut : Pengaruh Terapi Kognitif Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi pada pasien skizofrenia di RSJ Islam Klender tahun 2023

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Skizofrenia

Definisi Skizofrenia

Skizofrenia menurut *National Institute of Mental Health* adalah gangguan jiwa berat kronis yang memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku dari penyandang. Pasien digambarkan memiliki perpecahan (schism) antara pikiran, emosi, dan perilaku. Perpecahan ini ditandai dengan adanya gejala fundamental spesifik, yaitu gangguan pikiran yang ditandai dengan gangguan asosiasi. Gejala fundamental lainnya adalah gangguan afektif, autisme, dan ambivalensi. Gejala sekunder skizofrenia berupa delusi dan halusinasi (Kaplan & Sadock, 2018).

Etiologi Skizofrenia

Menurut (Yudhantara & Istiqomah, 2018) etiologi skizofrenia terbagi menjadi sebagai berikut:

1. Genetik

Telah dikuatkan dengan riset bahwa angka kejadian pada saudara tiri 0,9- 1,8%, saudara kandung 7-15%, anak dengan orangtua yang mengidap skizofrenia 40-68%, kembar dengan 2 telur 2-15% serta kembar dengan 1 telur 61-86% (Yunita et al., 2020).

2. Neurokimia

Mengonsumsi obat-obatan seperti dopamine, Glutamat, serotonin, Gejala positif yang terlihat pada skizofrenia mengakibatkan neuron dopaminergic pada jaras mesolimbik, terutama pada reseptor D2. Hipoaktivitas dopamine pada jaras mesokorteks menyebabkan timbulnya gejala negatif, afektif dan kognitif. Hipoaktivitas dopamin pada *ventromedial prefrontal cortex* (VMPFC) mengakibatkan gejala negatif dan afektif (Yudhantara & Istiqomah, 2018).

3. Psikodinamika

Faktor psikodinamika merupakan salah satu peristiwa yang mengakibatkan perubahan dalam kehidupan individu sehingga terpaksa untuk menyesuaikan dirinya untuk mencegah tekanan mental yang muncul. Namun tidak semua individu mampu melaksanakan penyesuaian diri dan mampu mengatasi saat muncul gejala kejiwaan skizofrenia (Vandry, 2019).

Manifestasi Klinis Skizofrenia

Tanda dan gejala menurut (Mashudi, 2021) meliputi:

A. Gejala positif

1) Waham

Kepercayaan yang salah, tidak sesuai berdasarkan realita, dipertahankan serta dikatakan berulang-ulang (waham kejar, waham curiga, waham kebesaran) (Mashudi, 2021)

2) Halusinasi

Adalah gangguan pada persepsi dimana pasien menilai sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Semua pasien skizofrenia mengalami halusinasi. Masalah jiwa lain yang sering disertai dengan gejala halusinasi yaitu gangguan maniak depresif dan delirium (Muhith, 2018).

3) Perubahan arus pikir

Arus pikir terputus : dalam percakapan tiba-tiba tidak bisa melanjutkan isi percakapan. Inkohoren: isi percakapan tidak sama dengan lawan bicara (bicara kacau), Neologisme: mengutarakan kata-kata yang bisa dimengerti oleh dirinya sendiri namun tidak dimengerti oleh orang lain) (Mashudi, 2021).

4) Perubahan perilaku

B. Gejala negatif

Hiperaktif merupakan seseorang yang mengalami masalah pemusatan perhatian dengan ditandai sering melakukan gerakan, hal tersebut yang menyebabkan efek pada psikis, fisik sampai masalah sosial (Ulfah, 2019). Agitasi adalah seseorang yang mengalami perasaan jengkel, gelisah, mudah tersinggung, ataupun marah, Iritabilitas adalah seseorang yang akibat hal yang tampaknya kecil.

Halusinasi

Definisi Halusinasi

Halusinasi adalah pengalaman sensorik yang terjadi tanpa adanya stimulus nyata dari lingkungan. Seseorang yang mengalami halusinasi dapat merasakan, melihat, mendengar, mencium, atau merasakan sesuatu yang tidak ada secara fisik. Halusinasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk visual, auditori, olfaktori, gustatori, dan taktil. Halusinasi seringkali dikaitkan dengan gangguan kesehatan mental, terutama skizofrenia. Namun, halusinasi juga dapat muncul dalam situasi yang tidak terkait dengan kondisi kesehatan mental, seperti saat demam tinggi, dehidrasi parah, atau efek samping dari obat-obatan tertentu. Meskipun halusinasi biasanya dianggap sebagai gejala negatif, beberapa bentuk halusinasi dapat terjadi pada orang yang sehat dan berfungsi dengan baik (*American Psychiatric Association*, 2013).

Tanda Dan Gejala

Halusinasi dapat memiliki tanda dan gejala yang bervariasi tergantung pada jenisnya, apakah itu halusinasi visual, auditori, olfaktori, gustatori, atau taktil. Berikut adalah penjelasan lengkap

mengenai tanda dan gejala halusinasi:

1. Halusinasi Visual
2. Halusinasi Auditori
3. Halusinasi Olfaktori
4. Halusinasi Gustatori
5. Halusinasi Taktil

Terapi Kognitif

Terapi kognitif adalah terapi jangka pendek yang teratur, yang memberikan dasar berpikir pada klien untuk mengekspresikan perasaan negatifnya, memahami masalahnya serta mampu mengatasi perasaan negatifnya dan mampu memecahkan masalah tersebut. Terapi ini juga bertujuan untuk meningkatkan aktivitas, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan serta meningkatkan keterampilan sosial (Syisnawati, 2019). Terdiri dari beberapa sesi yakni 5 sesi yaitu sebagai berikut:

Tujuan Terapi Kognitif

Tujuan dari terapi kognitif dan perilaku adalah untuk memodifikasi fungsi berpikir, perasaan, bertindak, dengan menekankan fungsi otak dalam menganalisa, memutuskan, bertanya, berbuat dan mengambil keputusan kembali. Dengan merubah status pikiran dan perasaannya, klien diharapkan dapat merubah perilaku negatif menjadi positif (Epigee, 2019).

Indikasi Terapi Kognitif

Terapi kognitif dan perilaku diberikan kepada individu dengan gangguan klinis khusus seperti : depresi, ansietas, panik agrophobia, *social phobia*, bulimia, *Obsesive Compulsive Disorder (OCD)*, *Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)*, psikosis, marah, distress HIV, masalah *Cognitive Behavioral Therapy* diterapkan untuk masalah keluarga, kelainan fungsi seksual, kerusakan personality (Nyumirah, 2018)

Tahap Perubahan Pada Terapi Kognitif

Tahapan perubahan yaitu

1. *Precontemplation*
2. Kontemplasi
3. Persiapan
4. Tindakan
5. Pemeliharaan
6. Terminas

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Frekuensi pasien schizofrenia berdasarkan data usia, jenis kelamin, pekerjaan di RSJ Islam Klender?
2. Bagaimana distribusi frekuensi pasien skizofrenia dengan masalah Halusinasi di RSJ Islam Kelender?
3. Bagaimana distribusi frekuensi terapi kognitif pasien skizofrenia dengan masalah Halusinasi di RSJ Islam Kelender?
4. Bagaimana pengaruh terapi kognitif Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi pada pasien skizofrenia di RSJ Islam Klender tahun 2023

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh terapi kognitif Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi pada pasien skizofrenia di RSJ Islam Kalender tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu jenis variabel terikat (dependen) maupun variabel bebas (Independen) diukur dalam waktu yang bersamaan yang terbagi menjadi kelompok intervensi yang diberikan Terapi Kognitif. Adapun jumlah populasi yang diambil adalah pasien post partum di rumah sakit islam jiwa kelender yang menderita *skizofrenia* yaitu sebanyak 30 pasien. Teknik pengambilan sampel

pada penelitian ini menggunakan total sampling yaitu jumlah populasi sama dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden karena jumlah populasi dibawah 100 responden. Kriteria Inklusi: Pasien skizofrenia dengan gangguan sensori persepsi halusinasi, Pasien yang

kooperatif, Pasien rawat inap 3 hari. Kriteria Eksklusi: Pasien skizofrenia tidak dengan masalah halusinasi, Pasien yang tidak kooperatif. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Islam Jiwa Kelender, penelitian dilakukan pada periode bulan mei-juni tahun 2023.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pemberian Terapi Kognitif terhadap Pasien Skizofrenia yang Mengalami Halusinasi di RSJ. Islam Klender tahun 2023

Pemberian terapi kognitif	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	15	50,0
Tidak	15	50,0
Total	93	100

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil dari 30 responden pasien dengan skizofrenia yang mengalami halusinasi dilakuakn terapi kognitif diantaranya gambar,

berdzikir, dan bernyanyi yaitu sebanyak 15 responden (50,0%), pasien yang tidak dilakukan terapi kognitif sebanyak 15 responden juga (50,0%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Halusinasi Pasien Skrizofrenia di RSJ. Islam Klender Tahun 2023

Tingkat Halusinasi	Frekuensi	Persentase (%)
Turun	21	68,9
Tidak Turun	9	31,1
Total	30	100

Berdasarkan Penelitian diatas didapatkan dari 30 responden pasien skizofrenia dengan halusinasi yang dilakukan penelitian terbanyak pada responden yang mengalami penurunan

tingkat halusinasi yaitu sebanyak 21 (68,9%) responden sedangkan masih ada 9 (31,1) responden yang tidak mengalami penurunan terhadap tingkat halusinasinya

Analisa Bivariate

Tabel 3 Pengaruh Pemberian Terapi Kognitif terhadap Tingkat Halusinasi Pasien Skizofrenia di RSJ. Iskan Klender

No	Terapi Kognitif	Tingkat Halusinasi				Total		P-value
		Turun		Tidak turun		F	%	
		F	%	F	%			
1	Ya	14	46,7	1	3,3	15	50,0	0,023
2	Tidak	7	23,3	8	26,7	15	50,0	
Total		21	70,0	9	30,0	30	100	

Berdasarkan hasil Analisis Bivariat diatas dari 30 responden skizofrenia yang mengalami halusinasi masing-masing 15 responden diberikan terapi kognitif untuk menurunkan tingkat halusinasi dan 15 responden tidak diberikan terapi kognitif didapatkan hasil pada pasien yang diberikan terapi kognitif terbanyak yaitu pasien skizofrenia yang mengalami penurunan tingkat halusinasi yaitu sebanyak 14 responden (46,7%), sedangkan pada pasien skizofrenia yang tidak diberikan terapi kognitif terbanyak pada pasien yang tidak mengalami penurunan tingkat halusinasi yaitu sebanyak 8 responden (26,7%).

Hasil dari Cross Tabulasi antara metode pembelajaran online terhadap peningkatan pembelajaran menunjukkan hasil Uji Statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-Value* 0,023 (*p-value* <0,05) sehingga H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh antara pemberian terapi kognitif terhadap penurunan tingkat halusinasi pasien skizofrenia.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Distribusi Frekuensi Tingkat Halusinasi pada Pasien Skizofrenia di RSJ. Islam Klender Tahun 2023

Berdasarkan Penelitian diatas didapatkan dari 30 responden pasien skizofrenia dengan

halusinasi yang dilakukan penelitian terbanyak pada responden yang mengalami penurunan tingkat halusinasi yaitu sebanyak 21 (68,9%) responden sedangkan masih ada 9 (31,1) responden yang tidak mengalami penurunan terhadap tingkat halusinasinya

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Titiek Suherni di RSJ. Dr. H. Marzoeki Bogor pada tahun 2013 dalam penelitian tersebut mengungkapkan terdapat perubahan pada tingkat halusinasi serta mengontrol harga diri rendah pada pasien skizofrenia setelah dilakukan pemberian terapi kognitif Penelitian ini menggabungkan antara terapi kognitif dengan psikoedukasi keluarga.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian andi pada tahun 2016 di Makassar pada penelitian tersebut di ungkapkan angkat penurunan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia setelah diberikan terapi kognitif yang awalnya tingkat halusinasi tinggi 70,0% setelah diberikan menurun menjadi 30.0% dari total 23 responden pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi.

Penelitian telah mengidentifikasi beberapa teori tentang mekanisme yang mungkin terlibat dalam munculnya halusinasi, termasuk ketidakseimbangan

neurotransmitter seperti dopamin dalam otak, serta faktor-faktor psikososial seperti stres dan trauma. Pengobatan untuk halusinasi tergantung pada penyebabnya, tetapi dapat mencakup terapi obat dan terapi perilaku (Waters, F, 2018).

Halusinasi adalah pengalaman sensorik yang terjadi tanpa rangsangan eksternal yang nyata. Halusinasi dapat melibatkan penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, atau perabaan yang tidak nyata. Manifestasi klinis halusinasi dapat bervariasi tergantung pada penyebabnya.

Menurut pendapat peneliti Pengendalian halusinasi melibatkan strategi dan teknik yang digunakan untuk mengurangi dampak dan frekuensi pengalaman sensorik yang tidak nyata. Meskipun tidak ada metode tunggal yang bekerja untuk semua orang, ada beberapa pendekatan yang dapat membantu individu dalam mengelola halusinasi diantaranya dengan memberikan terapi kognitif agar bisa membantu pasien untuk menurunkan tingkat halusinasi yang dialaminya seperti halnya dalam penelitian ini dapat dilihat adanya perubahan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia dimana setelah diberikan rangsangan berupa terapi kognitif tingkat halusinasi pasien menjadi menurun setelah dilakukan intervensi tersebut.

Distribusi Frekuensi Pemberian Terapi Kognitif pada Pasien Skizofrenia di RSJ.Islam Klender Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil dari 30 responden pasien dengan skizofrenia yang mengalami halusinasi dilakuakn terapi

kognitif diantaranya gambar, berdzikir, dan bernyanyi yaitu sebanyak 15 responden (50,0%), pasien yang tidak dilakukan terapi kognitif sebanyak 15 responden juga (50,0%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Prihandini (2019) dimana dalam penelitian tersebut yang dilakukan di Badung, Bali sebanyak 63 pasien dengan halusinasi pendengaran diberikan terapi kognitif terapat perbedaan yang bermakna setelah diberikan terapi kognitif yaitu penurunan tingkat halusinasi pada pasien dari 80,2 % menjadi 47,4%.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian andi (2016) di makassar dalam penelitian tersebut ia memberikan terapi kognitif berupa gambar, berdzikir dan bernyanyi dimana dari keseluruhan total pasien skizofrenia ia membagikan total semua responden 50% diberikan terapi kognitif dan 50% pasien tidak diberikan terapi kognitif.

Terapi kognitif dan perilaku adalah untuk memodifikasi fungsi berpikir, perasaan, bertindak, dengan menekankan fungsi otak dalam menganalisa, memutuskan, bertanya, berbuat dan mengambil keputusan kembali. Dengan merubah status pikiran dan perasaannya, klien diharapkan dapat merubah perilaku negatif menjadi positif (Epigee, 2019).

Menurut pendapat peneliti Terapi kognitif perilaku atau terapi lainnya dapat membantu individu mengubah cara berpikir mereka tentang halusinasi dan mengembangkan strategi pengelolaan yang lebih efektif. Terapis dapat membantu individu memahami sifat halusinasi, mengidentifikasi keyakinan yang tidak realistis, dan menggantinya dengan pemikiran yang lebih realistis.

Pengaruh Terapi Kognitif terhadap Tingkat Halusinasi pada Pasien Skizofrenia di RSJ.Islam Klender Tahun 2023

Berdasarkan hasil Analisis Bivariat diatas dari 30 responden skizofrenia yang mengalami halusinasi masing-masing 15 responden diberikan terapi kognitif untuk menurunkan tingkat halusinasi dan 15 responden tidak diberikan terapi kognitif didapatkan hasil pada pasien yang diberikan terapi kognitif terbanyak yaitu pasien skizofrenia yang mengalami penurunan tingkat halusinasi yaitu sebanyak 14 responden (46,7%), sedangkan pada pasien skizofrenia yang tidak diberikan terapi kognitif terbanyak pada pasien yang tidak mengalami penurunan tingkat halusinasi yaitu sebanyak 8 responden (26,7%).

Hasil dari Cross Tabulasi antara metode pembelajaran online terhadap peningkatan pembelajaran menunjukkan hasil Uji Statistik Chi-Square diperoleh nilai p-Value 0,023 (p-value <0,05) sehingga H_a diterima H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh antara pemberian terapi kognitif terhadap penurunan tingkat halusinasi pasien skizofrenia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Retno (2017) di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten dalam hasil penelitian tersebut menemukan penurunan gejala perilaku kekerasan dan halusinasi yang lebih besar untuk klien yang mendapatkan daripada yang tidak mendapatkan Terapi Kognitif (pvalue <0,05). Kemampuan kognitif, afektif dan perilaku klien yang menerima terapi kognitif meningkat secara signifikan (p nilai <0,05) Hasil penelitian ini klien penurunan gejala perilaku kekerasan 48%

pengurangan gejala halusinasi 47% dari penelitian ini juga meningkatkan kemampuan kognitif, klien perilaku kekerasan afektif dan perilaku dan halusinasi dengan hasil tertinggi hingga 57%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihandini (2019) dimana dalam penelitian tersebut yang dilakukan di Badung, Bali disimpulkan pemberian terapi Kognitif memberi pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap tingkat kekambuhan halusinasi pada pasien dengan halusinasi dengar dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danu Pangestu (2012) di RSUD Banyumas dalam penelitian tersebut Berdasarkan hasil uji statistik nilai $t = 16,045$ dengan nilai $p = 0,00$ ($p < \alpha = 0,05$), artinya secara statistik ada pengaruh terapi restrukturisasi kognitif terhadap penurunan skor halusinasi dan depresi pada pasien gangguan jiwa.

Menurut (The Royal College of Psychiatrists, 2018) Halusinasi adalah pengalaman sensorik yang tampak nyata, meskipun tidak ada rangsangan eksternal yang ada. Mereka dapat terjadi dalam bentuk penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perasaan sentuhan.

Halusinasi seringkali dikaitkan dengan gangguan kesehatan mental, terutama skizofrenia. Namun, halusinasi juga dapat muncul dalam situasi yang tidak terkait dengan kondisi kesehatan mental, seperti saat demam tinggi, dehidrasi parah, atau efek samping dari obat-obatan tertentu. Meskipun halusinasi biasanya dianggap

sebagai gejala negatif, beberapa bentuk halusinasi dapat terjadi pada orang yang sehat dan berfungsi dengan baik.

Terapi kognitif adalah terapi jangka pendek yang teratur, yang memberikan dasar berpikir pada klien untuk mengekspresikan perasaan negatifnya, memahami masalahnya serta mampu mengatasi perasaan negatifnya dan mampu memecahkan masalah tersebut. Terapi ini juga bertujuan untuk meningkatkan aktivitas, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan serta meningkatkan keterampilan sosial (Syisnawati, 2019).

Terapi psikologis seperti terapi kognitif perilaku (CBT) dapat membantu individu mengatasi halusinasi. Terapi ini melibatkan pembelajaran teknik untuk mengidentifikasi dan mengatasi pikiran yang tidak nyata, memahami faktor-faktor pemicu, dan mengembangkan strategi pengelolaan yang lebih efektif. Terapi kelompok dan dukungan sosial juga dapat membantu individu dalam menghadapi halusinasi.

Menurut pendapat peneliti Terapi kognitif dapat digunakan sebagai pengobatan non-farmakologi bagi pasien dengan pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi untuk menurunkan frekuensi halusinasi intervensi ini memberikan dasar berpikir pada pasien dalam mengekspresikan perasaan negatifnya, memahami masalahnya, mampu mengatasi perasaan negatifnya, serta mampu memecahkan masalah tersebut. Terapi kognitif sebenarnya merupakan rangkaian dengan terapi perilaku yang disebut sebagai terapi kognitif dan perilaku, karena menurut sejarahnya merupakan aplikasi

dari beberapa teori belajar yang bervariasi untuk menangani pasien halusinasi

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan hasil sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi Terapikognitif hasil dari 30 responden pasien dengan skizofrenia yang mengalami halusinasi dilakuakn terapi kognitif diantaranya gambar, berdzikir,dan bernyanyi yaitu sebanyak 15 responden (50,0%), pasien yang tidak dilakukan terapi kognitif sebanyak 15 responden juga (50,0%).
2. Distribusi frekuensi dari 30 responden pasien skizofrenia dengan halusinasi yang dilakukan penelitian terbanyak pada responden yang mengalami penurunan tingkat halusinasi yaitu sebanyak 21 (68,9%) responden sedangkan masih ada 9 (31,1) responden yang tidak mengalami penurunan terhadap tingkat halusinasinya
3. Ada pengaruh antara terapi kognitif terhadap tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia diRSJ. Islam Klender.

Saran

1. Bagi Masyarakat
Penelitian ini dapat menjadi alternatif terapi yang digunakan untuk mampu mengontrol pemikiran negatif bagi penderita Skizofrenia. Khususnya bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan Skizofrenia sekiranya dapat menjadi Support System bagi klien Skzofrenia agar kekambuhan dan resiko untuk bunuh diri dapat dicegah
2. Bagi Rumah Sakit
Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan sebagai terapi tambahan dalam

memberikan pelayanan kesehatan kepada penderita Skizofrenia dan kedepannya dapat dijadikan sebagai program rutin puskesmas untuk memberikan terapi kognitif bagi klien Skizofrenia serta agar anggota keluarga mampu ikut/berpartisipasi menjadi Support System bagi klien Skizofrenia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih jauh tentang pengaruh terapi kognitif pada pasien Skizofrenia penelitian ini bisa dijadikan dasar dengan menggunakan sampel yang lebih besar atau dalam pemilihan sampel yang digunakan memiliki kelompok kontrol sehingga hasil yang didapatkan lebih akurat atau dapat meneliti penyebab atau determinan faktor yang mempengaruhi kejadian Skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association* (2013). *Psychiatric Nursing Clinical Guide; Assesment Tools and Diagnosis*. Philadelphia: W.B Saunders Co.
- Bowers. (2006). *Psychiatric Mental Health Nursing. (3rd Edition)*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins. In Setiawan. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta. Egc.
- Kaplan & Sadock (2018). *Principles And Practice Of Psychiatric Nursing. (9th Edition)*. St Louis: Mosby.
- Khalifah (2019). *Agama Sebagai Upaya Mengembalikan Kesehatan Mental Santri Penderita Skizofrenia (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darus Syifa Wedung Demak)*. *Jurnal Penelitian*, Volume 13, Nomor 2, Mashudi. (2021). [Http://Repository.Poltekkesdenpasar.Ac.Id/9108/3/Bab%20ii%20tinjauan%20pustaka.Pdf](http://Repository.Poltekkesdenpasar.Ac.Id/9108/3/Bab%20ii%20tinjauan%20pustaka.Pdf), Diperoleh Tanggal 10 Februari 2023.
- National Institute Of Mental Health (2018). *Psychiatric Nursing Contemporary Practice*. Usa. Lippincott Raven Publisher.
- Riskesdas. (2019). [Https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2019/10/08/Pers_ebaranPrevalensi-Skizofreniapsikosis-DiIndonesia](https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2019/10/08/Pers_ebaranPrevalensi-Skizofreniapsikosis-DiIndonesia)
- Rusdi. (2013). *Pemberdayaan Klien Dan Keluarga Dalam Perawatan Klien Skizofrenia Dengan Perilaku Kekerasan Di Rsjp Bogor*. Disertasi. Jakarta. Fkm Ui. Tidak Dipublikasikan.
- Syisnawati. (2019) *Pengaruh Cognitive Behavior Therapy Terhadap Post Traumatic Stress Disorder Pada Penduduk Pasca Gempa Di Kelurahan Air Tawar Barat Kecamatan Padang Utara Propinsi Sumatera Barat*. Tesis. Jakarta. FikUi. Tidak Dipublikasikan.
- The Royal College of Psychiatrists* (2018). *Nursing Diagnoses: Definition and Classification 2009 - 2011*, By Nanda International, Alih bahasa: Sumarwati Made, Widiartidwi, Tiarestu, Jakarta: Egc.
- Muhith (2018). *Principles And Practice of Psychiatric Nursing. (7th Edition)*. *American Psychiatric Association* (2013). *Psychiatric Nursing Clinical Guide; Assesment Tools and Diagnosis*. Philadelphia: W.B Saunders Co.
- Nyumirah (2018). *Asuhan Keperawatan Pada Tn. T Dengan Resiko Perilaku Kekerasan*. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan* 2 (2),

- 59-69,
- Ulfah (2019). Efektivitas Terapi Relaksasi Dzikir Dalam Menurunkan Kecemasan Pasien Skizofrenia Di Upt (Unit Pelaksana Teknis) Rehabilitasi Sosial Bina Laras Di Kediri. [Http://Repo.Uinsatu.Ac.Id/13705/](http://Repo.Uinsatu.Ac.Id/13705/)
- Waters F. (2018). *Mental Health Nursing*. New Jersey. Pearson Education. Inc.
- Yudhantara, Dkk. (2018). Pengaruh Terapi Perilaku Kognitif Pada Klien Skizoprenia Dengan Perilaku Kekerasan, Tesis. Jakarta. Fik Ui. Tidak dipublikasikan.
- Yuniartikak, Dkk. (2021). Pengaruh Cognitive Behaviour Therapy Terhadap Halusinasi Pasien Di Rumah Sakit Jiwa Pemropsu Medan. Tesis. Tidak Dipublikasikn.
- Yunita, Dkk. (2020). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta: Egc. Pusat Penelitian Dan Perkembangan
- Yusuf Fitria, Dkk. (2020). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis (3th Ed)*. Jakarta: Cv. Sagung Seto.
- Who. (2019). *The World Health Report: 2019: Mental Health: New Understanding, New Hope*. [Www.who.int/whr/2019/en/](http://www.who.int/whr/2019/en/) Diperoleh Tanggal 20 Februari 2023.